SUMPAH SERAPAH
DARI TRIBUN
LASKAR
JOKO TINGKIR

By Margarita Perez.
Photography by Francois Mercer

PERSELA
LAMONGAN

PAGES

3 SUMPAH SERAPA DARI TRIBUN

10 MALAM KELABU DI KOTA SOTO

14 BAB: SINERGI MANAJEMEN DAN KEKUATAN BARU

18 BAB: LUKA DIBALIK GARIS LAPANGAN

21 BAB: TRAGEDI DI BUMI WALI

26 BAB: RETORIKA SANG PENGHIANAT

31 BAB: ROMANTISME YANG DIKHIANATI

SUMPAH SERAPAH DARI TRIBUN

"Tutup buku ini sekarang juga jika kalian mencari kalimat-kalimat manis atau motivasi bijak tentang sportivitas. Tidak ada itu semua di sini."

Di sudut kota Malang ini, di mana udara dingin menusuk tulang dan riuh kebanggaan tetangga seringkali memekakkan telinga, aku menulis dengan sisa-sisa kewarasan. Menjadi pendukung Persela Lamongan di tanah rantau bukan soal sekadar memakai jersey biru muda di akhir pekan; ini adalah ujian mental yang tak berkesudahan.

Kalian akan menemukan caci maki di setiap halamannya. Kalian akan menemukan sumpah serapah yang mungkin terdengar kasar bagi telinga yang tipis. Tapi pahamilah satu hal: kemarahan ini lahir karena cinta yang terlalu besar. Aku mengutuk bukan karena aku benci, tapi karena aku menolak diam melihat kebanggaan ini dipermainkan.

Ini bukan sekadar buku. Ini adalah teriakan lantang dari jarak 90 kilometer, sebuah tamparan keras agar kalian para punggawa dan pengurus di Surajaya bangun dari tidur panjang. Dari Malang, aku titipkan sumpah serapah ini sebagai bukti bahwa Laskar Joko Tingkir masih punya harga diri yang harus diperjuangkan, sampai titik darah penghabisan."

Jef Alfian

Di sudut sebuah kedai kopi kecil di kota Malang, kabut tipis mulai turun menyelimuti jalanan kota Malang membuat udara semakin dingin, tapi di kepalaku, api amarah masih berkobar hebat.

Aku kembali menghisap rokok dalam-dalam, lalu menghembuskannya kasar ke udara. Mataku tak lepas dari layar laptop yang menampilkan halaman muka zine garapanku: "SUMPAH SERAPAH DARI TRIBUN". Font-nya hitam tebal, sekeras tekadku untuk menelanjangi kebobrokan manajemen Persela.

"Paragraf ini..." gumamku, lebih pada diri sendiri. "Mereka harus tahu kalau klub ini bukan barang dagangan. Manajemen menjual mimpi, tapi yang mereka berikan cuma mimpi buruk. Aku ingin tulisan ini jadi bensin yang membakar apatisme suporter."

Jemariku kembali menari liar di atas keyboard. Aku menulis tentang tribun yang kian sepi, tentang harga diri yang digadaikan demi kepentingan politik sesaat, dan tentang rindu pada Persela yang dulu—yang garang, bukan yang lembek seperti sekarang.

Tiba-tiba, tangan pacarku menutup layar laptopku perlahan, dan memaksa untuk berhenti.

Aku menoleh. Dia menatapku dengan senyum yang menenangkan, dagunya bertopang pada kedua tangan. Di matanya, tidak ada amarah seperti yang kupunya. Hanya ada sabar yang luas.

"Sudah dulu marahnya, Sayang," ucapnya lembut. "Kopimu sudah dingin, tuh."

Aku menghela napas panjang, menyandarkan punggung ke kursi kayu yang keras. "Susah, Yang. Kalau dibiarkan, klub kebanggaanku ini bisa hancur beneran."

Dia mengangguk, paham betul tabiatku. Tapi kemudian, matanya berbinar jenaka.

"Selesaikan besok. Tumpahkan semua sumpah serapahmu, semua kritikan pedasmu buat manajemen itu. Tapi habis itu janji satu hal ya?"

"Apa?" tanyaku.

"Besok malam, gantian aku yang atur jadwal," katanya antusias. "Kita ke BNS (Batu Night Spectacular), yuk?"

Aku tertegun sejenak. "BNS?"

"Iya! Kamu itu terlalu tegang. Tiap hari mikirin Persela, mikirin manajemen bobrok," ujarnya sambil tertawa kecil. "Kamu butuh refresing"

Bayangan tentang lampu-lampu di Batu Night Spectacular, udara sejuk pegunungan, dan gemerlap wahana pasar malam berkelebat di benakku. Sebuah kontras yang aneh namun menyenangkan dibandingkan dengan keruwetan naskah perlawanan ini.

Aku menatapnya, lalu senyumku perlahan terbit. Kekasihku benar. Pejuang juga butuh jeda. Penulis yang marah juga butuh tertawa.

"Oke," jawabku akhirnya, meraih tangannya di atas meja. "Besok kita ke BNS. Kita naik apapun yang kamu mau."

"Deal!" serunya senang. "Sekarang, habiskan kopimu, lanjutin besok tulisanmu. Biar hasilnya lebih energik & manajemen Persela panas dingin baca tulisanmu, tapi besok malam, cuma ada kita, jagung bakar, dan kabut Batu."

Malam ini, di antara aroma kopi dan rencana liburan sederhana, aku kembali mengetik dengan hati yang sedikit lebih ringan. Zine ini akan tetap tajam, setajam dinginnya angin malam ini, tapi setidaknya aku tahu kemana aku akan pulang untuk mendinginkan kepala esok hari.

Laptop akhirnya kututup rapat. "Ayo pulang, sudah malam." ajakku, sambil membereskan sisa bungkus rokok dan kertas coretan di meja.

Kami membelah jalanan Ijen Malang yang semakin larut. Angin malam menembus sela-sela jaket, tapi pelukannya dari belakang menghalau dingin itu. Kota ini terasa syahdu, seolah merestui jeda yang kami ambil dari segala keruwetan dunia.

Sesampainya di lobi apartemen, suasana berubah hening. Bunyi bip kartu akses dan dengung lift yang membawa kami naik menjadi satu-satunya suara.

Pintu kamar ku buka. Aroma pewangi ruangan vanilla yang familiar menyambut kami. Ini adalah benteng pertahanan kami. Di sini, tidak ada teriakan suporter, tidak ada manajemen yang korup, dan tidak ada target poin yang meleset. Hanya ada kami berdua.

Aku melempar jaket ke sofa, lalu berjalan menuju balkon kecil. Dari lantai ini, gemerlap lampu kota Malang terlihat seperti hamparan kunang-kunang yang diam. Indah, tapi sepi.

Dia datang menghampiri, membawa dua gelas air mineral dingin, lalu berdiri di sampingku. Bahu kami bersentuhan.

"Masih mikirin naskah tadi?" tanyanya pelan, matanya ikut menatap hamparan lampu kota.

Aku meminum air itu, lalu menggeleng pelan. "Sedikit. Tapi sudah mulai pudar. Di sini tenang.”

"Baguslah," ujarnya sambil menyandarkan kepala di bahuku. "Simpan energimu. Ingat, besok kita punya janji sama lampion dan bianglala di BNS. Malam ini, kamu bukan 'jurnalis perlawanan.’ Malam ini kamu adalah kekasihku yang butuh istirahat."

Aku menoleh, menatap wajahnya yang diterangi bias cahaya lampu kota. Dia benar. Perjuangan untuk Persela adalah maraton panjang, bukan lari cepat. Dan aku butuh tidur dan mengisi tenaga.

"Terima kasih," bisikku, lalu mengecup keningnya singkat. "Terima kasih sudah dengerin omelanku soal bola, dan nemenin aku nulis malam ini."

Dia tersenyum. "Sama-sama. Sekarang ayo tidur dan tutup jendelanya biar udara dari luar tidak masuk. Kita nonton film sebentar sampai ngantuk."

Jendela ku geser menutup, memisahkan kami dari dinginnya angin malam. Di bawah selimut tebal ini, aku merebahkan diri. Kasur ini terasa seperti pulau paling aman di tengah lautan masalah yang seharian ini ku arungi.

Dia bergeser mendekat, mencari posisi ternyaman, lalu menaruh wajahnya ke dadaku. Lengannya melingkar erat di pinggangku, seolah tidak ingin pikiranku pergi ke mana-mana.

Aku membalas dekapannya. Tanganku mengusap rambutnya pelan, menghirup aroma tubuhnya yang menenangkan. Perlahan, otot-ototku yang tegang karena amarah pada manajemen Persela mulai kendur. Suara riuh orasi dan ketikan kasar di keyboard tadi perlahan lenyap, digantikan oleh suara nafasnya yang teratur.

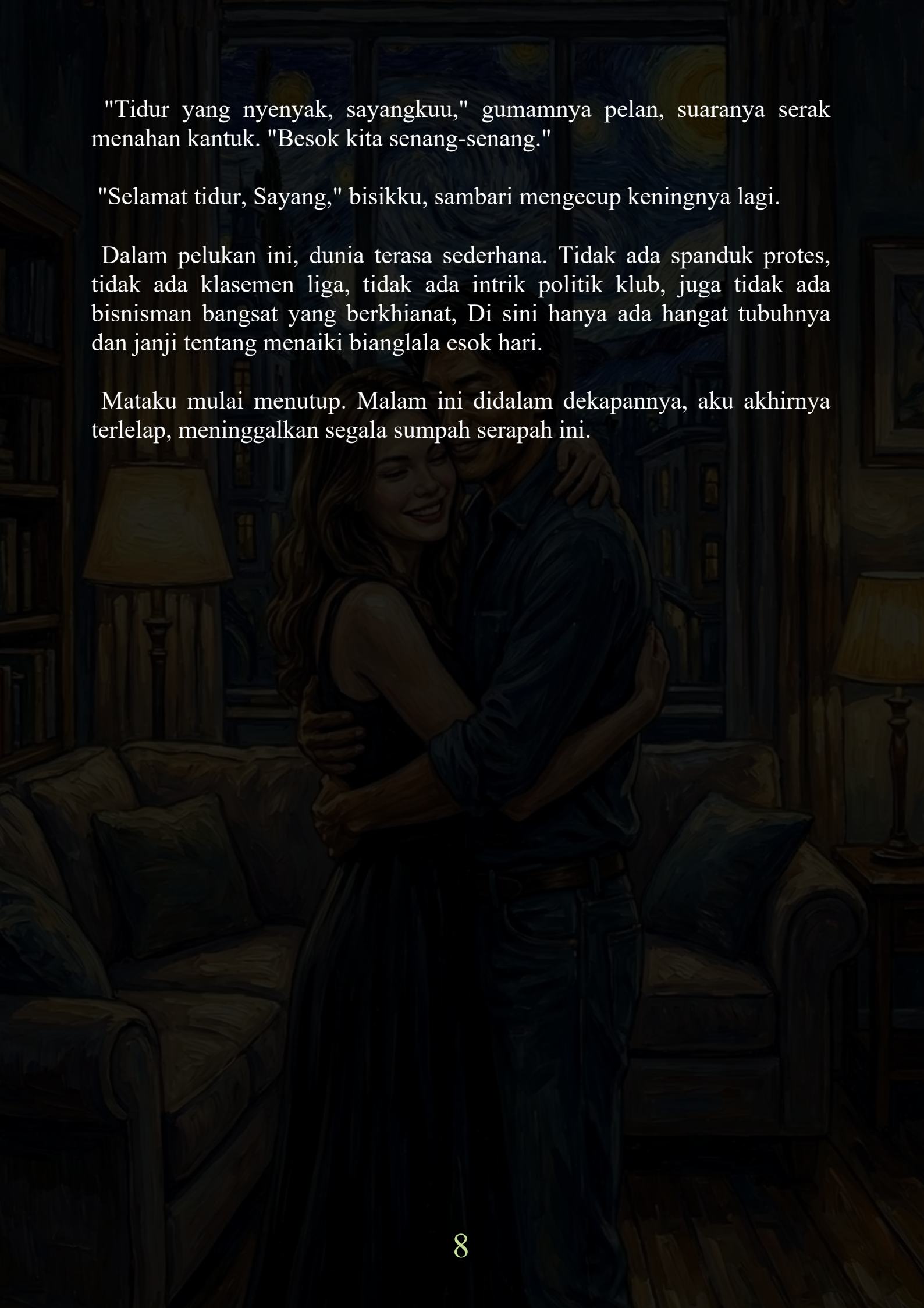

"Tidur yang nyenyak, sayangkuu," gumamnya pelan, suaranya serak menahan kantuk. "Besok kita senang-senang."

"Selamat tidur, Sayang," bisikku, sambari mengecup keningnya lagi.

Dalam pelukan ini, dunia terasa sederhana. Tidak ada spanduk protes, tidak ada klasemen liga, tidak ada intrik politik klub, juga tidak ada bisnisman bangsat yang berkhianat, Di sini hanya ada hangat tubuhnya dan janji tentang menaiki bianglala esok hari.

Mataku mulai menutup. Malam ini didalam dekapannya, aku akhirnya terlelap, meninggalkan segala sumpah serapah ini.

By Margarita Perez.
Photography by Francois Mercer

Bab: Malam Kelabu di Kota Soto

Layar proyektor di Ndelik Kofi masih menyala, menampilkan skor akhir yang seolah mengejek ribuan pasang mata yang mematung di sana. Bhayangkara FC menang, dan dengan peluit panjang itu, Persela Lamongan tim kebanggaan kami yang menjadi harga diri warga Lamongan resmi terlempar dari kasta tertinggi sepak bola Indonesia.

Suasana menjadi hening sejenak, Tidak ada isak tangis yang terdengar, yang ada hanyalah tatapan kosong yang dalam hitungan detik berubah menjadi api dendam yang berkobar. "Ayo, nang Alun-alun sekarang! Gak iso dijarno!" teriak salah satu kawan dengan suara bergetar menahan amarah yang meluap.

Kami segera memacu motor, membelah malam menuju pusat kota. Raungan knalpot motor beradu dengan klakson yang bersahutan, menciptakan simfoni keresahan yang memekakkan telinga. Alun-alun Lamongan, yang biasanya menjadi tempat keluarga bersantai di bawah lampu kota, dalam sekejap berubah menjadi lautan manusia. Namun, malam itu tidaklah tenang; ia mendidih, siap meluap menghancurkan apa saja yang menghalangi.

Amuk di Jantung Kota Tanpa komando yang jelas, gelombang massa bergerak liar menuju kantor sekretariat. "Keluar kalian! Pecat semua yang tidak becus!" teriakan itu memicu lemparan batu pertama. Prang! Bunyi kaca pecah disambut sorak sorai keputusasaan yang mengerikan. Pintu kantor didobrak paksa hingga jebol. Kursi dan meja dijungkirbalikkan, sebuah pelampiasan brutal atas janji-janji manis manajemen yang berakhir dengan degradasi.

Namun, kemarahan itu belum tuntas. Massa merangsek maju menuju sasaran utama: Rumah Dinas Bupati. Di depan gerbang kediaman orang nomor satu di Lamongan itu, situasi benar-benar lepas kendali. Barikade polisi yang mencoba bertahan mulai terdesak oleh gelombang massa yang kian beringas.

1967 STUDIO

Bau bensin mulai menyengat tajam di udara. Beberapa orang mulai menyulut flare dan melemparkannya ke dalam. Lidah api menjilat udara, cahayanya memantul di wajah-wajah yang basah oleh keringat dan air mata amarah, hampir saja menyentuh bangunan utama. Rumah dinas itu berada di ambang kehancuran, nyaris menjadi tumbal atas luka hati suporter yang tak tertanggungkan.

Janji di Balik Barikade Di tengah kepulan asap dan ketegangan yang nyaris mencapai titik didih, sebuah sosok muncul dari balik barikade petugas. Yunan Achmadi, sang manajer, melangkah maju dengan tangan terbuka, mencoba meredam badai. Ia berdiri tanpa pelindung, tepat di hadapan massa yang masih menggenggam sisa-sisa batu dan botol.

Suasana mendadak hening, hanya suara api yang merayap di ban bekas yang terdengar. Yunan mulai bicara dengan suara parau namun penuh penekanan. "Saya tahu kalian hancur, saya juga hancur! Persela adalah hidup kita semua!" serunya, menatap tajam ke arah kami.

Di depan gerbang yang nyaris hangus itu, ia memberikan janji yang menjadi tuntutan akar rumput selama bertahun-tahun. Ia bersumpah akan memutus rantai yang selama ini dianggap sebagai benalu utama: politik.

"Saya berjanji, mulai hari ini, saya akan menjauhkan Persela dari kepentingan politik mana pun! Persela bukan alat kekuasaan, Persela adalah harga diri kita, milik rakyat Lamongan!" tegasnya. Kalimat itu seperti air dingin yang menyiram bara api. Ia melanjutkan bahwa langkah pertama yang akan diambil adalah segera mencarikan investor baru untuk menyokong finansial klub agar bisa segera bangkit.

Namun, ada nada kehati-hatian dalam suaranya saat bicara soal masa depan. Ia menegaskan bahwa mencari pemodal tidak boleh dilakukan dengan serampangan hingga menggadaikan identitas. "Kita butuh dana, tapi saya tidak akan membiarkan Persela dijual kepada mereka yang hanya ingin mengambil lisensinya," tambahnya dengan nada berat.

"Saya akan sangat berhati-hati agar tim ini tidak dibawa pergi dari Lamongan, apalagi sampai berganti nama. Persela tetap Persela. Jiwanya ada di tanah ini, dan akan tetap di sini selamanya!"

Mendengar janji itu, genggaman batu di tangan kami perlahan melonggar. Api kemarahan di dada memang belum sepenuhnya padam, namun telah berganti dengan secercah harapan yang masih rapuh. Malam yang semula penuh anarki itu perlahan mendingin. Kami membubarkan diri saat fajar hampir menyingsing, pulang dengan membawa janji itu di pundak, meski luka degradasi tetap akan membekas sebagai sejarah kelam yang takkan pernah terlupakan.

By Margarita Perez.
Photography by Francois Mercer

Bab: Sinergi Manajemen dan Kekuatan Baru

Persela Lamongan tidak main-main dalam menatap musim ini. Setelah resmi menunjuk Fariz Julinar sebagai Manajer, manajemen bergerak cepat dengan memperkenalkan Wafa Amri sebagai Asisten Manajer. Langkah ini menjadi sinyal kuat bahwa Laskar Joko Tingkir tengah melakukan perombakan besar demi kembali ke kasta tertinggi.

Kehadiran Wafa Amri di samping Fariz Julinar membawa dinamika baru. Wafa dikenal sebagai sosok yang memiliki jaringan luas dan ketajaman dalam melihat potensi pemain. Terbukti, tak butuh waktu lama bagi duet ini untuk membuat gebrakan di bursa transfer.

Gebrakan pertama yang mengejutkan publik adalah keberhasilan manajemen memboyong gerbong pemain potensial eks Bekasi FC. Langkah ini dinilai sangat strategis, mengingat performa impresif yang ditunjukkan para pemain tersebut musim lalu.

Harapan Besar di Pundak "The Dream Team"

Kedatangan para pemain eks Bekasi FC ini bukan tanpa alasan. Fariz dan Wafa ingin menyuntikkan mentalitas pemenang dan pengalaman kompetisi yang matang ke dalam tubuh Persela. Bagi para suporter, langkah ini adalah bukti nyata bahwa manajemen tidak hanya pandai berteori, tapi juga agresif dalam membangun kekuatan tim.

"Wafa Amri membawa perspektif teknis yang tajam, dan keberhasilannya membawa gerbong pemain berkualitas dari Bekasi FC adalah kepingan puzzle yang selama ini kita cari," ungkap salah satu sumber internal manajemen.

Asa di Tribun Surajaya

Kombinasi antara kepemimpinan manajerial Fariz Julinar, kelincahan negosiasi Wafa Amri, dan kualitas teknis para pemain baru ini menciptakan gelombang optimisme yang luar biasa di kalangan LA Mania dan Curva Boys.

Di warung-warung kopi hingga sudut-sudut Lamongan, nama Fariz dan Wafa mulai dibicarakan sebagai arsitek kebangkitan. Suporter melihat ada keseriusan untuk kembali ke kasta tertinggi. Mereka kini tidak hanya bermimpi tentang promosi, tapi mereka melihat fondasi nyata yang sedang dibangun.

"Kami tidak hanya membangun tim, kami sedang membangun kembali kejayaan. Bersama Fariz, Wafa, dan semangat juang pemain baru, Persela siap merebut kembali tempatnya! Liga 1!"

Cahaya di Atas Langit Surajaya

Aroma rumput basah dan bau tanah setelah hujan sore hari menyelimuti Stadion Surajaya. Di kota yang nafasnya adalah sepak bola, kabar tentang perubahan besar selalu menyebar lebih cepat daripada angin muson. Di sudut-sudut warung kopi sepanjang jalan pantura Lamongan, nama itu disebut dengan penuh harap: Fariz Julinar.

Malam itu, di ruang konferensi pers yang sesak oleh kilatan lampu kamera, Fariz melangkah maju. Wajahnya tenang, namun matanya memancarkan ketegasan seorang jenderal yang siap turun ke medan laga. Di sampingnya, duduk Wafa Amri, sosok pria dengan tatapan tajam yang baru saja didapuk sebagai Asisten Manajer. Keduanya adalah dwitunggal yang kini memikul beban jutaan harapan rakyat Lamongan.

"Saya tahu klub ini bukan sekadar sebelas pemain di lapangan," suara Fariz menggema, memecah keheningan ruangan. "Persela adalah harga diri. Kami di sini bukan untuk sekadar berkompetisi, tapi untuk mengembalikan Persela ke kasta tertinggi."

Wafa Amri kemudian mengambil mikrofon. Ia tidak banyak bicara, namun setiap kata yang keluar darinya adalah janji yang konkret. "Kami tidak datang dengan tangan kosong," ujar Wafa dengan nada rendah yang penuh percaya diri. "Malam ini, kami memastikan bahwa gerbong kekuatan baru telah tiba. Para petarung dari Bekasi FC yang telah teruji mentalnya, kini resmi berseragam biru langit."

"Pengumuman itu seperti percikan api di atas tumpukan jerami. Kabar mengenai diboyongnya para pemain kunci eks Bekasi FC segera menyebar ke luar ruangan, mencapai telinga para suporter. Ada desas-desus, ada bisik-bisik optimis, dan ada sorak-sorai yang mulai pecah di kegelapan malam.

Bagi LA Mania dan Curva Boys, kehadiran Fariz dan Wafa adalah fajar setelah malam yang panjang dan melelahkan. Selama ini, mereka hanya bisa merawat rindu dalam diam, melihat tim kesayangan mereka tertatih. Namun malam itu, ada yang berubah. Keberanian Wafa menarik pemain-pemain berkualitas tinggi dan ketenangan Fariz dalam memimpin manajemen menjadi sinyal bahwa Laskar Joko Tingkir tidak lagi sedang tertidur.

Di tribun utara yang kosong, bayangan masa lalu seolah beradu dengan harapan masa depan. Fariz dan Wafa berdiri bersisian di tepi lapangan, menatap rumput hijau yang akan menjadi saksi perjuangan mereka.

Malam itu langit Lamongan, bulan sabit tampak bersinar lebih terang. Sejarah baru seakan sedang ditulis, bukan dengan tinta, melainkan dengan keringat, darah, dan air mata kebanggaan. Persela telah menemukan nakhodanya, dan layar kini seakan siap terkembang menuju kasta tertinggi.

1967 STUDIO
COLLECTIVE ECOSYTEM
1967 STUDIO

Bab: Luka di Balik Garis Lapangan

Di bawah lampu stadion yang temaram setelah sesi latihan usai, Fakhri Husaini berdiri terpaku di pinggir lapangan. Peluit yang melingkar di lehernya terasa seberat rantai besi. Sebagai pelatih, ia selalu percaya bahwa lapangan hijau adalah wilayah suci di mana kejujuran menjadi fondasi utama. Namun, akhir-akhir ini, kesucian itu mulai ternoda oleh intervensi yang melampaui batas.

Tangan Tak Terlihat

Di balik meja manajemen, instruksi yang datang bukan lagi soal dukungan fasilitas, melainkan paksaan teknis. Sang manajer, dengan otoritas yang merasa paling berkuasa, terus mendikte susunan pemain. Nama-nama yang disodorkan bukan berdasarkan performa di sesi latihan, melainkan kepentingan sepihak yang sulit nalar sepak bola terima.

Fakhri terjepit. Di satu sisi, ia adalah nahkoda yang seharusnya memegang kemudi penuh. Di sisi lain, campur tangan manajemen telah menciptakan kabut tebal yang mengganggu visinya untuk membangun tim yang solid.

Perang Melawan Hati Nurani

Puncak kegelisahannya terjadi saat ia dipaksa memasukkan pemain yang masih bergelut dengan cedera. Fakhri melihat sendiri bagaimana pemain tersebut meringis menahan sakit saat berlari kecil, namun manajemen bersikeras: "Dia harus main, ini perintah.” Hati Fakhri bergejolak. Ia merasa tengah melakukan kezaliman yang nyata.

Zalim kepada pemain yang cedera, karena memaksanya mengambil risiko karier yang bisa berakhir tragis demi ambisi sesaat manajemen, juga zalim kepada pemain yang sehat, yang telah berkeringat darah di sesi latihan dan menunjukkan dedikasi penuh, namun tempatnya dirampas oleh keputusan non-teknis.

Integritas yang Diuji

Malam itu, di ruang ganti yang sunyi, Fakhri menatap daftar susunan pemain dengan tangan gemetar. Baginya, sepak bola bukan sekadar menang atau kalah, tapi tentang keadilan bagi mereka yang layak. Memasukkan pemain titipan yang belum pulih bukan hanya merusak taktik, tapi juga melukai martabatnya sebagai pelatih yang menjunjung tinggi sportivitas.

"Bagaimana mungkin aku bisa menuntut kejujuran dari pemainku, jika aku sendiri tidak jujur dalam memilih mereka?" bisiknya dalam hati.

Di antara tekanan kontrak dan bisikan nurani, Fakhri Husaini menyadari bahwa musuh terberatnya saat ini bukanlah tim lawan di lapangan, melainkan dinding-dinding kantor manajemen yang mencoba mematikan naluri kepelatihannya.

LASKAR
JOKO TINGKIR

Bab: Tragedi di Bumi Wali

Peluit panjang wasit baru saja melengking di udara Stadion Sport Center Tuban, namun suaranya tenggelam oleh sorakan cemooh yang memekakkan telinga. Papan skor elektronik masih menyala pada menik ke-78 dengan angka yang menyakitkan: Persela berada dibayang-bayang kembali gagal meraih poin penuh di kandang sementaranya. Bagi ribuan suporter yang menempuh perjalanan jauh dari Lamongan, kekalahan dari Persijap Jepara sore itu bukan sekadar soal taktik yang buntu, melainkan soal harga diri yang digadaikan.

Di tribun, suasana sudah mendidih sejak pertengahan babak kedua. Setiap kali pemain Persela melakukan kesalahan amatir atau kehilangan bola dengan mudah, teriakan”jancok!" bergaung dari sudut Curva Boys. Isu pengaturan skor yang menyeret nama sang Asisten Manajer telah menyebar layaknya wabah, mengubah cinta menjadi kebencian yang murni.

Di lorong stadion, Fariz Julinar berdiri terpaku. Wajahnya pucat mendengar dentuman keras dari arah tribun. Di belakangnya, Wafa Amri tampak gemetar, berusaha menghindari kontak mata dengan siapa pun.

"La mania & Curva Boys tidak hanya menuntut kemenangan. Mereka menuntut integritas manajemen. Isu menjual pertandingan sudah sampai ke telinga para suporter bahkan sebelum laga Persela vs persijap di mulai"

Keadaan berubah menjadi anarki dalam sekejap. Pagar pembatas yang kokoh ambruk di bawah tekanan ribuan massa yang tak lagi bisa dibendung. Lautan manusia berbaju biru muda dan hitam tumpah ke dalam lapangan hijau, bukan untuk merayakan, melainkan untuk melampiaskan pengkhianatan yang mereka rasakan.

"Keluar kau, Wafa! Keluar!" raungan itu bersahutan di tengah kabut asap flare yang memerihkan mata.

Aksi massa menjadi tak terkendali. Di bawah temaram lampu stadion, sekelompok suporter merangsek ke arah gawang. Jaring-jaring gawang yang seharusnya menjadi tempat bersarangnya gol kebanggaan, justru ditarik paksa hingga robek.

Tak lama kemudian, percikan api muncul dari korek-korek gas yang disulutkan ke tumpukan spanduk dan jaring. Kobaran api membumbung tinggi di mulut gawang, menciptakan pemandangan mengerikan di malam yang kelam itu.

Bunyi petasan stadion yang dinyalakan oleh supporter terdengar seperti berondongan senjata. Papan iklan di pinggir lapangan hancur berkeping-keping. Stadion Tuban yang megah itu kini menyerupai medan perang. Fasilitas stadion dirusak tanpa ampun sebagai simbol perlawanan terhadap manajemen yang mereka anggap busuk.

Dari kejauhan, Fariz Julinar hanya bisa menyaksikan nakhoda yang ia pilih sendiri, Wafa Amri, dievakuasi oleh petugas keamanan dengan pengawalan ketat. Di tengah kepulan asap hitam yang menutupi langit Tuban dan bara api yang masih menyala di tiang gawang, Apakah fariz sadar bahwa malam itu bukan hanya stadion yang hancur.

Kepercayaan suporter telah mati, terbakar bersama gawang yang kini hanya menyisakan kerangka besi putih yang menghitam. Malam itu, di Bumi Wali, Persela tidak hanya kehilangan poin, tapi kehilangan jiwanya.

Reruntuhan Kepercayaan

Di tengah kobaran api yang melahap tiang gawang dan kepulan asap hitam yang menyesakkan dada, Stadion Sport Center Tuban berubah menjadi monumen kemarahan. Setiap kursi yang melayang dan setiap fasilitas yang hancur bukan sekadar aksi anarki tanpa alasan. Itu adalah bahasa terakhir yang dimiliki para suporter ketika suara mereka tak lagi didengar, dan cinta mereka dibalas dengan pengkhianatan di meja judi.

Lautan massa yang merangsek masuk ke lapangan adalah representasi dari hati yang telah patah. Bagi LA Mania dan Curva Boys, Persela adalah nafas, adalah identitas yang dibawa hingga mati. Melihat Wafa Amri duduk di jajaran manajemen sementara isu pengaturan skor merebak, bagi mereka, seperti melihat rumah sendiri dibakar oleh orang dalam.

"Ini bukan soal kalah atau menang!" teriak seorang pemuda di tengah lapangan, suaranya parau wajahnya tertutup topeng hitam yang basah oleh air mata dan keringat. "Ini soal harga diri yang kalian jual murah!"

Aksi pembakaran gawang dan perusakan fasilitas itu menjadi simbol yang sangat jelas: Ketidakpercayaan total. Mereka tidak lagi percaya pada janji manis Fariz Julinar, mereka tidak lagi percaya pada seleruh jajaran manajemen, dan mereka benar-benar muak pada sosok Wafa Amri yang dianggap telah menodai kesucian sang Laskar Joko Tingkir

Bagi suporter, manajemen telah menjadi menara gading yang tuli. Ribuan pasang mata yang menempuh jalur pantura menuju Tuban hanya untuk dikhianati oleh permainan yang dianggap sudah "diatur" adalah puncak dari segala kesabaran. Gagal naik kasta adalah sebuah bukti bahwa manajemen tidak bisa mengelola klub dengan baik.

Sore itu, di bawah langit Tuban yang memerah karena api, sebuah garis tegas telah ditarik. Kerusuhan itu adalah pernyataan sikap bahwa suporter lebih baik melihat timnya hancur berkeping-keping daripada melihatnya hidup sebagai boneka para pengatur skor.

Kepercayaan yang dibangun bersama-sama selama ini telah hancur. Di mata La mania & Curva Boys, Persela tidak kalah oleh Persijap di atas rumput hijau. Persela kalah oleh manajemennya sendiri, di bawah bayang-bayang gelap keserakahan yang kini dibayar tunai dengan api amarah suporter.

PERSELA
LAMONGAN

Bab: Retorika Sang Penghianat

Di balik kopi dan aroma roti hangat dari kerajaan bisnisnya, fariz adalah pria dengan ambisi yang jauh lebih besar daripada sekadar urusan dapur. Baginya, memiliki saham di Persela Lamongan bukan sekadar investasi; itu adalah panggung. Meskipun ia hanya memegang saham minoritas, fariz bertingkah seolah seluruh Stadion Surajaya adalah miliknya pribadi.

Dalam setiap konferensi pers, fariz selalu menjadi pusat perhatian. Ia gemar menebar narasi heroik yang berlebihan. "Saya berdiri di sini sendirian, menguras darah dan keringat demi Laskar Joko Tingkir, sementara yang lain hanya menonton," ucapnya berkali-kali di depan media.

Padahal, kenyataannya ia hanyalah pemain kecil yang pandai bicara. Di balik layar, sosok utama justru menyorot pada sang pria misterius yang postingannya #guelagiaja, seorang mantan pemilik klub dari wilayah Barat yang dikenal memiliki koneksi gelap. Fariz merasa telah menemukan sekutu sempurna untuk "merevolusi" klub, tanpa menyadari bahwa ia sedang berdansa dengan seorang mafia yang memandang sepak bola tak lebih dari papan judi.

Badai di Musim Keempat

Empat musim berlalu dengan penuh ketegangan. Hubungan fariz dengan suporter mulai retak akibat janji-janji manisnya yang tak kunjung terealisasi. Di titik inilah, watak asli fariz muncul. Merasa tak lagi bisa memeras pengaruh di Lamongan, dan melebarkan ekspansi bisnis kopinya, ia mulai bermain mata di belakang layar.

Kesetiaan yang selama ini ia dengung-dengungkan ternyata hanyalah komoditas yang bisa dijual. Tanpa peringatan, di pertengahan musim, Fariz melakukan langkah yang dianggap tabu oleh publik Lamongan: ia berkhianat.

Langkah ke "Kota Atlas"

Alih-alih bertahan dan memperbaiki keadaan, Fariz justru meninggalkan Persela dalam kondisi yang berantakan. Mengikuti jejak koneksi gelapnya, ia membelot ke PSIS Semarang. Ia meninggalkan aroma kopi yang basi di Lamongan dan mencoba membangun citra baru di bawah bayang-bayang Mahesa Jenar.

Publik kini menyadari bahwa pria yang mengaku "berjuang sendiri" itu sebenarnya hanya mencari panggung yang lebih menguntungkan. Fariz pergi meninggalkan luka, membuktikan bahwa dalam sepak bola, retorika paling manis sekalipun bisa menjadi racun jika dicampur dengan keserakahan.

Kesetiaan Bukan Untuk Dipermainkan: Sebuah Sikap Tegas

Di Lamongan, sepak bola bukan sekadar pertandingan 90 menit; ia adalah napas, harga diri, dan warisan yang dijaga dengan cinta. Itulah mengapa, ketika pengkhianatan terjadi di tengah jalan yang sedang mulus, luka yang dirasakan bukan sekadar kekecewaan, melainkan prinsip yang harus ditegakkan.

Puncak Pengkhianatan: Membedah Kekuatan Sendiri

Persela sedang berada dalam tren positif. Harapan untuk kembali ke kasta tertinggi sedang mekar-mekarnya. Namun, di saat nahkoda sangat dibutuhkan, Fariz memilih untuk berpaling. Luka itu kian mendalam karena kepergiannya tidak sendirian ia turut memboyong pilar-pilar penting Persela untuk ikut menyeberang ke PSIS Semarang.

Ini bukan sekadar perpindahan yang tidak profesional, melainkan upaya penggembosan kekuatan tim di saat kita sedang berjuang. Prosesnya pun meninggalkan jejak yang menyakitkan: surat-surat keluar yang diterbitkan secara instan, seolah-olah pengabdian dan kontrak hati dengan publik Surajaya bisa dihapus begitu saja dengan selembar kertas dan tanda tangan pendaftaran di klub baru.

Mengapa Suporter Menolak Bertemu?

Banyak yang bertanya, mengapa suporter menolak ruang dialog? Jawabannya sederhana: Kesetiaan tidak mengenal kompromi, dan pengkhianatan yang terencana tidak butuh klarifikasi. Marwah Klub di Atas Segalanya: Bertemu dengan sosok penghianat yang mengajak pemain lain pergi saat kondisi tim sedang bagus hanya akan merendahkan harga diri.

Sebuah Sikap Tegas

Tindakan Lebih Nyata dari Kata-kata: Proses kilat kepindahan ke PSIS menunjukkan bahwa hati mereka sudah lama tidak di Lamongan. Tidak ada gunanya mendengar alasan formalitas jika pada kenyataannya mereka sudah berseragam lawan sebelum keringat terakhir untuk Persela kering.

Fokus pada yang Loyal: Energi suporter kini sepenuhnya dialihkan untuk mendukung mereka yang memilih tetap bertahan di bawah bendera Laskar Joko Tingkir. Kami tidak punya waktu untuk menoleh ke belakang pada mereka yang meninggalkan kapal dan mencoba membocorkannya dari dalam.

Pesan Untuk Masa Depan

Pintu Surajaya mungkin terbuka untuk siapa saja yang ingin berjuang, namun ia akan tertutup rapat bagi mereka yang datang mencari panggung untuk menaikkan bisnisnya, lalu pergi dan merusak fondasi tim demi ambisi pribadi.

Kami, suporter Persela, akan tetap di sini. Di tribun ini. Dengan cinta yang sama. Pemain bisa datang dan pergi, gerbong pengkhianat bisa lari mencari kenyamanan kesana-kemai, tapi loyalitas kami akan tetap abadi. Persela adalah harga diri, dan harga diri tidak bisa dinegosiasikan.

"Satu orang pergi itu biasa, tapi membawa gerbong pemain saat tim sedang berjaya adalah luka yang takkan termaafkan." Dan satu hal Haram bagi saya untuk membeli produk apapun dari seorang penghianat!

PERSELA
LAMONGAN

Bab: Romantisme yang Dikhianati

Sudah berapa musim kita terjebak dalam lingkaran setan ini? Manajemen datang dengan janji manis di awal musim target papan atas, peremajaan skuad, filosofi permainan modern.

Tapi apa hasilnya?

Di lapangan, kami melihat sekumpulan pemain yang berlari seolah kaki mereka terbuat dari timah. Tidak ada urgensi ketika bola direbut lawan. Tidak ada kemarahan di mata mereka saat gawang kebobolan. Mereka bermain seperti pegawai yang sedang menunggu jam kantor berakhir, bukan sebagai gladiator yang membawa harga diri sebuah kota di pundak mereka.

Kalian menyebut ini profesi, kami menyebutnya identitas dan harga diri. Ketika kalian kalah, kalian pulang ke apartemen/mess mewah dan mungkin melupakannya setelah satu jam menatap layar ponsel. Ketika kalian kalah, kami pulang membawa murung ke meja makan keluarga, membawa sunyi ke warung kopi, dan membawa rasa malu ke tempat kerja keesokan harinya.

Perampokan dari Dalam Rumah Sendiri

Jika inkompetensi adalah dosa yang masih bisa dimaafkan dengan waktu dan perbaikan, maka apa yang kalian lakukan baru-baru ini adalah dosa yang tak terampuni. Kalian tidak hanya gagal mengelola klub ini; kalian telah menikamnya tepat di jantung.

Kabar itu menyebar seperti racun di udara: Manajemen lama pergi. Bukan sekadar mundur karena merasa gagal, tetapi melompat ke klub baru sembari menjarah isi kapal klub yang lama.

Etika yang Digadaikan

Sungguh sebuah pertunjukan keserakahan yang vulgar. Kalian pergi meninggalkan kekacauan administratif di sini, lalu dengan tanpa rasa malu membawa dan juga menjual para pemain kunci kami. Pemain-pemain yang, di atas kertas, masih terikat kontrak sah dengan lambang di dada ini.

Bagaimana bisa kalian memperlakukan para pemain layaknya inventaris kantor? Seolah-olah mereka adalah kursi atau meja yang bisa kalian angkut seenaknya ke kantor baru kalian hanya karena kalian merasa "memiliki" mereka? Mereka adalah atlet profesional yang terikat aturan, bukan barang dagangan yang bisa dipindahkan lewat pintu belakang secara sepihak.

Tindakan ini bukan sekadar manuver bisnis; ini adalah perampokan di siang bolong. Kalian memanfaatkan celah, memanipulasi loyalitas pemain, dan meninggalkan klub yang membesarkan nama kalian dalam kondisi pincang, dengan skuad yang dipreteli secara ilegal.

Meninggalkan Luka, Membawa Lari Harapan

Kami bisa menerima jika pemain pindah karena tawaran yang lebih baik secara profesional. Tapi melihat mereka diboyong secara sepihak oleh eks manajemen ke klub baru, sementara kami di sini berjuang setengah mati untuk melanjutkan separuh musim kompetisi adalah bentuk penghinaan tertinggi.

Kalian tidak hanya mencuri pemain; kalian mencuri harapan kami untuk bangkit musim depan. Kalian meninggalkan kami dengan kerangka tim yang pincang, sementara kalian membangun "kerajaan" baru di tempat lain menggunakan pondasi yang kalian curi dari sini.

Ingatlah ini: Kalian mungkin bisa membawa pergi tubuh para pemain itu, tapi kalian tidak akan pernah bisa mencuri ruh dan sejarah klub ini. Sejarah akan mencatat nama kalian bukan sebagai pembangun, melainkan sebagai pengkhianat yang lari dari tanggung jawab sambil menjarah rumah sendiri.

CATATAN PENUTUP

Tuan-tuan, dengarkan ini baik-baik: Ketika kami berteriak, memaki, atau membentangkan spanduk protes, itu bukan karena kami membenci klub ini. Justru sebaliknya. Kebencian yang sesungguhnya adalah keheningan.

Jika suatu hari nanti stadion ini hening, jika tribun kosong dan tak ada lagi yang peduli kalian kalah 0-5 sekalipun, saat itulah klub ini benar-benar mati. Kritik kami adalah tanda denyut nadi. Kemarahan kami adalah bukti bahwa kami masih peduli, bahwa kami masih menolak untuk melihat klub legendaris ini hancur menjadi medioker.

Kami mengkritik kebijakan transfer yang asal-asalan membeli nama besar yang sudah habis bensinnya alih-alih memoles talenta muda yang lapar. Kami mengkritik taktik pelatih yang monoton dan mudah dibaca lawan, seolah tidak ada rencana B, C, atau D. Kami mengkritik mentalitas "asal tidak degradasi".

Loyalitas kami memang tanpa batas, tapi kesabaran kami punya garis finis. Jangan jadikan "dukungan tanpa syarat" sebagai tameng untuk menutupi inkompetensi. Kami ada di sini untuk mendukung lambang di dada, bukan nama di punggung, apalagi untuk mereka yang mencari panggung.

Ingatlah, pemain bisa datang dan pergi, pelatih bisa dipecat dan diganti, kepemilikan bisa berpindah tangan. Tapi kami? Kami adalah satu-satunya yang tak akan pergi bahkan saat hal-hal buruk sedang terjadi. Kami adalah penjaga nyala api yang sesungguhnya.

Jef Alfian

penulis

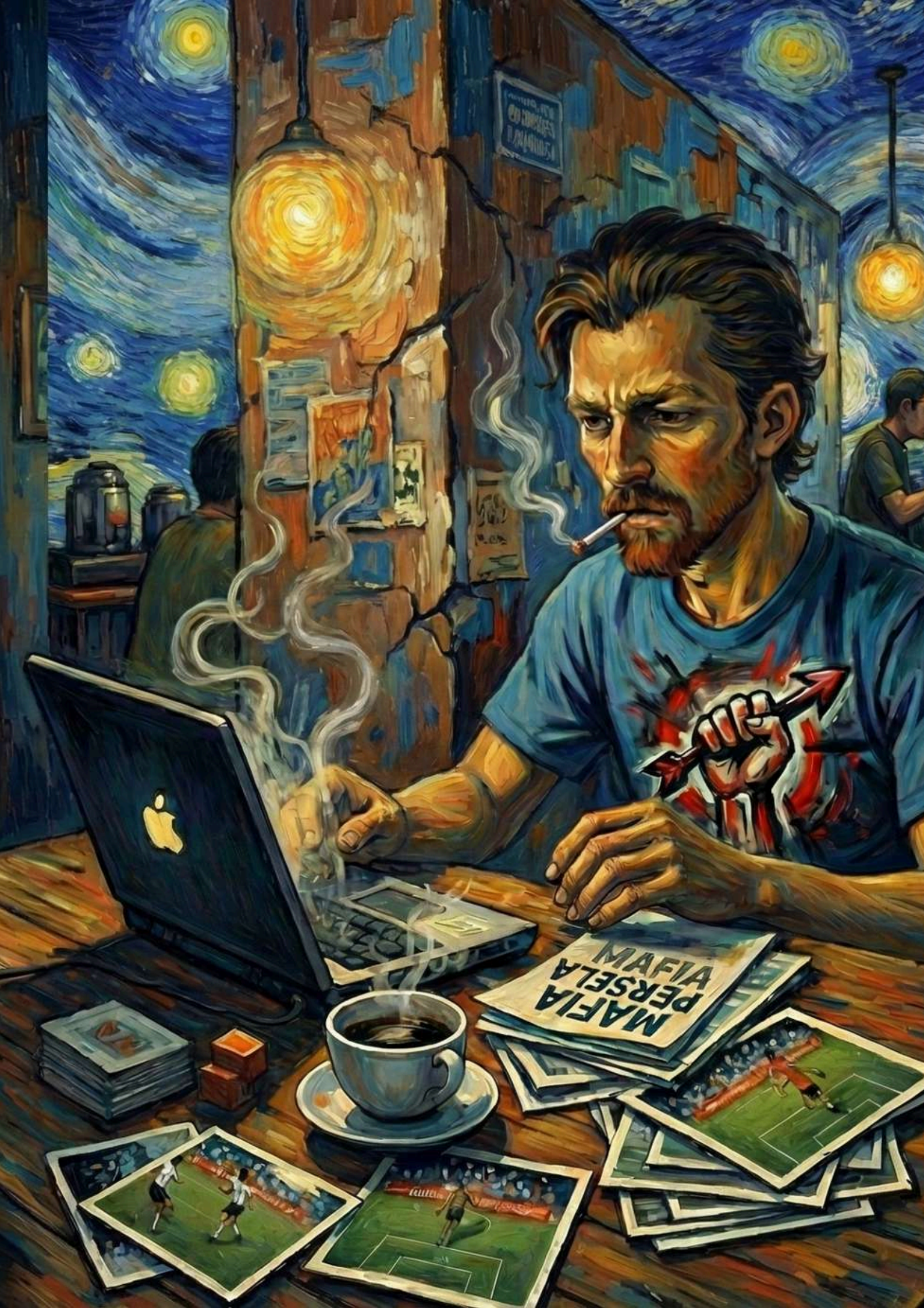
MAFIA
PERSELA

PERSELA
LAMONGAN

LASKAR
JOKO TINGKIR

LAMONGAN BELONG'S TO ME!

Subscribe to

1967
STUDIO